

Tinjauan Buku

Judul Buku	: <i>Lihatlah Tubuhku: membebaskan seks bersama Yohanes Paulus II</i>
Pengarang	: Deshi Rahmadhani
Penerbit	: Kanisius, Yogyakarta
Cetakan	: Pertama, 2009.
Tebal isi buku	: x + 268 dengan lampiran.
Resensi oleh	: Aurelius Pati Soge

Persepsi tentang seksualitas berbeda dari tempat ke tempat, dari budaya ke budaya, dengan berbagai latar belakang yang mempengaruhinya. Tradisi religius memainkan peranan penting membentuk pola pikir manusia tentang seksualitas. Ada tradisi religius yang begitu keras menilai seksualitas sehingga apapun yang berhubungan dengan aspek ini akan dipandang secara negatif. Sementara dunia sekular cenderung mereduksi tema seksualitas hingga ke aspek biologis semata-mata, sehingga seksualitas yang begitu hakiki dan menyatu dengan seluruh aspek kepribadian manusia dipandang sebagai sebuah obyek kenikmatan semata-mata. Masyarakat terjebak dalam dua kubu yang kuat berpegang pada prinsipnya. Kubu religius puritan yang cenderung memandang tubuh dan seksualitas secara negatif, berseberangan dengan kubu sekular yang cenderung melihat seksualitas dengan segala aspeknya sebagai elemen sosial yang memberi keuntungan.

Yohanes Paulus II dapat dilihat sebagai pelopor "pembebasan" tubuh manusia yang kuat diwarnai oleh seksualitas dengan memperkenalkan teologi tubuh yang terkenal. Konsep ini bisa dianggap sebagai sebuah revolusi besar di dalam ajaran Gereja tentang tubuh manusia. Pertama-tama, tak ada penyangkalan, bahwa manusia adalah makhluk seksual. Kedua, relasi seksual antara pria dan wanita bukanlah sebuah "aib" yang harus disembunyikan atau tabu untuk dibicarakan. Ketiga, masyarakat harus dihantar ke sebuah pemahaman seimbang tentang tubuh dan seksualitas. Untuk itu, perspektif iman Kristiani perlu diangkat, didiskusikan, dibaharui dan disebarakan ke tengah umat Allah, sehingga perlahan-lahan Gereja bertumbuh dengan konsep yang tepat tentang tubuh manusia. Terbitnya buku "*Lihatlah Tubuhku: membebaskan seks bersama Yohanes Paulus II*" merupakan sebuah kontribusi besar bagi revolusi

konsep itu bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Katolik pada khususnya.

Untuk mengawali, penulis mengangkat tema-tema biblis teologis untuk memberi dasar refleksi. Uraian tema-tema biblis teologis itu membayangkan citra, bahwa tubuh manusia bukanlah sekedar susunan tulang, darah dan daging tetapi suatu kesatuan kompleks psiko-biologis yang berdimensi penciptaan, kristologi dan eskatologis. Peranan Tuhan sebagai asal manusia ditekankan, dengan mengedepankan konsep manusia sebagai citra Allah. Sebagai citra Allah, kehadiran Kristus sebagai kepala tubuh merupakan hal yang sangat esensial. Dengan demikian tubuh manusia memiliki dimensi metanik, yang akan mempengaruhi pola hidup manusia, baik di dalam komunitas sosial maupun di dalam komunitas iman.

Dengan pola pikir yang sudah dibentuk (baca: dibaharui), pembaca diantar ke dalam pemikiran-pemikiran yang membahasakan revolusi radikal teologi tubuh dan seksualitas. Nilai kesakralan tubuh ini membawa konsekuensi bagi pemahaman seksualitas, khususnya persetubuhan pria dan wanita. Kontras dengan banyak tradisi budaya bangsa-bangsa, persetubuhan tidak lagi semata-mata hubungan biologis melainkan sebuah *skema apostolata* yang mengandung unsur *kerygma*, *koinonia*, *diakonia*, *liturgia* dan *martyria*. Persetubuhan itu justru menjadi medium pewartaan cinta Kristus kepada umat manusia, ekspresi kesatuan Kristus dengan Gereja, perwujudan pelayanan Kristus kepada manusia, perayaan cinta Kristus dengan umatNya dan bentuk pengorbanan diri Kristus bagi keselamatan manusia. Terminologi provokatif seperti *persetubuhan adalah pewartaan*, *persetubuhan sebagai inkarnasi*, *persetubuhan sebagai liturgi*, dan sebagainya, merupakan sebuah ilustrasi dimensi baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, termasuk di kalangan umat dan akademisi Katolik sendiri. Butuh waktu dan perjuangan untuk bisa mengajak banyak orang menyadari hal-hal ini.

Pada tahapan ini, revolusi pembebasan seks itu sedang berlangsung. Seks sering dilihat sebagai tanda kekotoran, ketidakmampuan seseorang mengendalikan diri, simbol dekadensi moralitas manusia, hingga ke tanda-tanda kekuasaan kegelapan atas manusia. Seks juga sering direduksi hingga ke nilai biologis semata. Dalam dunia modern, seks dieksploitasi menjadi agen ekonomi yang menguntungkan pemilik modal. Akibatnya, seks menjadi simbol hedonisme yang jelas-jelas dilawan oleh banyak pihak. Dengan dimensi-dimensi luhur di atas, pemahaman seks dibebaskan dari "proses pengerdilan" yang terus berlangsung, dan dikembalikan kepada nilai-nilai luhur yang menyentuh seluruh integritas kepribadian manusia.

Buku ini ditulis dengan format yang sederhana dan lancar dalam bahasa populer yang mudah dipahami oleh banyak pihak, termasuk oleh mereka yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan teologi, kitab suci atau spiritualitas. Sangat dianjurkan bagi para petugas pastoral lapangan, terutama yang berkecimpung di dalam kerasulan keluarga, pendampingan kaum muda, pastoral mahasiswa, bahan persiapan perkawinan dan pendalaman di lingkungan-lingkungan atau umat basis. Retret-retret khusus untuk kelompok-kelompok tertentu bisa mendalami dan mengembangkannya secara lebih kontekstual. Dalam jangka panjang, pendalaman tema ini akan menjadi sumbangan yang besar bagi pembaharuan hidup umat Kristiani di dalam menegakkan nilai-nilai moral yang memerdekakan.

* * * * *